

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus dengue dan ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes*, terutama *Aedes aegypti* atau *Aedes albopictus*. Virus ini termasuk dalam famili Flaviviridae, genus flavivirus, dan memiliki empat serotipe utama: Den 1, Den 2, Den 3, dan Den 4. Penyakit ini ditandai dengan demam tinggi mendadak, disertai manifestasi perdarahan, dan memiliki potensi menyebabkan kondisi shock serta kematian. DBD dapat menyerang semua kelompok umur, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, dan infeksi dari berbagai serotipenya dapat terjadi sepanjang tahun (Sitorus, 2023).

Penyakit DBD adalah penyakit yang berbasis lingkungan dapat menimbulkan kepanikan di masyarakat dan menyebabkan kematian, terutama pada anak-anak. Penyakit DBD ini memiliki penularan yang sangat cepat, dan sangat dipengaruhi oleh ketepatan dalam penanganan dan pencegahan (Wismaridha, 2023).

Di Indonesia peningkatan jumlah kejadian DBD dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti host, agent, dan environment, sebagaimana yang dijelaskan dalam teori yang dikemukakan oleh John Gordon pada tahun 1950. Berdasarkan penelitian Suryani dkk, penyebaran DBD juga dipengaruhi oleh peran serta aktifitas masyarakat, terutama dalam kegiatan pencegahan dan penanganan nyamuk *Aedes aegypti* melalui kegiatan PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk). Peran masyarakat menjadi krusial karena dapat mengubah perilaku dari yang tidak melaksanakan

(negatif) menjadi melaksanakan (positif), yang pada akhirnya dapat mempengaruhi tingkat kejadian DBD (Wismaridha, 2023).

Di Indonesia, sebanyak 477 kabupaten/kota atau sekitar 92,8% dari total jumlah kabupaten/kota yang terjangkau DBD. Terdapat 138.127 kasus DBD dengan jumlah kematian mencapai 919 pada tahun 2019. Pada tahun 2020, jumlah kasus DBD turun menjadi 108.303 kasus dengan jumlah kematian 747. Sedangkan pada tahun 2021, terdapat 73.518 kasus DBD dengan jumlah kematian 705. Kasus DBD yang tidak mendapatkan perawatan tepat waktu dapat mengakibatkan kematian (Kemenkes RI, 2021).

Wabah demam berdarah dengan skala signifikan telah tercatat di wilayah WHO di Amerika. Pada awal tahun 2023 hampir tiga juta kasus demam berdarah dilaporkan sepanjang tahun ini, melebihi jumlah kasus demam berdarah sebesar 2,8 juta yang tercatat di seluruh dunia pada tahun 2022. Dari total kasus demam berdarah yang dilaporkan hingga 1 Juli 2023 (2.997.097 kasus), 45% terkonfirmasi laboratorium, dan 0,13% tergolong demam berdarah berat. Jumlah kasus DBD tertinggi hingga saat ini pada tahun 2023 berada di Brazil, Peru, dan Bolivia. Selain itu, 1.302 kematian dilaporkan di Wilayah ini dengan *Case Fatality Rate* (CFR) sebesar 0,04%, pada periode yang sama. WHO menilai risiko DBD ditingkat regional karena penyebaran *Aedes* yang luas secara aktif bekerja sama dengan Negara-negara Anggota untuk memperkuat kapasitas layanan kesehatan dan pengawasan, sebagai bagian dari penerapan Strategi Manajemen Terpadu untuk Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Arboviral (IMS-Arbovirus). Nyamuk (terutama *Aedes aegypti*), risiko penyakit parah dan kematian yang terus berlanjut,

dan perluasan wilayah penularan yang sudah lama terjadi, dimana seluruh penduduk, termasuk kelompok risiko dan petugas kesehatan, mungkin tidak menyadari tanda-tanda peringatan. WHO tidak merekomendasikan pembatasan perjalanan dan/atau perdagangan apa pun untuk negara-negara di Amerika yang sedang mengalami epidemi demam berdarah berdasarkan informasi yang tersedia saat ini (WHO, 2023).

Situasi DBD pada tahun 2020 melaporkan total kasus sebanyak 103.509 kasus dengan 725 kematian yang terjadi di 475 kabupaten/kota dari 34 provinsi di Indonesia. Pada tahun 2021 hingga minggu ke-5, terdapat 354 kasus dengan 5 kematian yang dilaporkan dari 45 kabupaten/kota dari 6 provinsi. Pada minggu ke-5 tahun 2021, tercatat penambahan kasus harian sebanyak 212 kasus baru. Selama 5 tahun terakhir, rata-rata kasus DBD yang dilaporkan setiap tahunnya adalah sekitar 121.191 kasus. Secara signifikan, terjadi penurunan angka kematian *Case Fatality Rate* (CFR) dari sejarah tahun sebelumnya. Angka kematian tertinggi tercatat pada tahun 1968 mencapai 41,3%, sementara pada saat ini angka kematian DBD mencapai 0,69%. Angka kesakitan *Incidence Rate* (IR) tertinggi tercatat pada tahun 2007 dengan angka 71,78 per 100.000 penduduk. Pada tahun 2019, IR tercatat sebesar 51,48 per 100.000 penduduk.

Penderita DBD di RSUD Kota Kendari pada tahun 2018 terdapat 331 jumlah pasien DBD dengan 161 laki-laki dan perempuan 170, pada tahun 2019 terdapat 255 pasien dengan 149 berjenis kelamin laki-laki dan 106 perempuan, tahun 2020 terdapat 89 jumlah penderita dengan 51 berjenis laki-laki dan 38 perempuan, tahun 2021 terdapat 90 jumlah penderita dengan 51 berjenis laki-laki dan 39 perempuan,

pada tahun 2022 terdapat 185 jumlah penderita dengan 97 berjenis laki-laki dan 88 perempuan, tahun 2023 terdapat 149 jumlah penderita dengan 78 laki-laki dan 71 perempuan, tahun 2024 terdapat 396 pasien demam berdarah di RSUD Kota Kendari

Salah satu faktor yang menyebabkan meningkatnya angka kesakitan dan kematian akibat penyakit DBD yaitu perilaku masyarakat dalam melaksanakan dan menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang DBD serta kurangnya praktik atau peran serta masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungannya (Riamah & Gusfa, 2018).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah individu melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan faktor penting yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Kurangnya pengetahuan dapat berpengaruh pada tindakan yang dilakukan karena pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi untuk terjadinya perilaku. Oleh karena itu untuk mendidik masyarakat agar mempunyai perilaku yang baik, warga perlu diberikan pengetahuan (Giena et al., 2020).

Upaya untuk mengatasi kurangnya pengetahuan masyarakat tentang DBD adalah dengan melakukan edukasi atau penyuluhan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat, untuk mengurangi nyamuk *Aedes aegypti*, perilaku rumah tangga dalam pemberantasan sarang nyamuk dengan melakukan 3M (menguras tempat penampungan air, menutup tempat penampungan air dan mengubur barang-barang bekas atau mendaur ulang barang bekas yang berpotensi untuk menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk penular DBD) dan

kebiasaan menggantung pakaian di kamar plus dengan menghindari gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dengan memakai kelambu saat tidur. Penularan penyakit DBD dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang tidak sehat dan perilaku masyarakat itu sendiri (Wismaridha, 2023).

Penyuluhan kesehatan adalah salah satu cara untuk mengedukasi masyarakat, memberikan informasi, meningkatkan pengetahuan serta kesadaran masyarakat tentang kesehatan. Media edukasi yang dapat digunakan seperti leaflet, booklet dan juga video. Hasil penelitian diperoleh bahwa dengan penyuluhan kesehatan dapat memberikan informasi serta meningkatkan keyakinan untuk bersikap lebih baik dalam menjaga kesehatan. Sikap yang dimaksud adalah menjaga lingkungan untuk mencegah penyakit DBD (Sembiring, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian (Putri, 2021) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap perilaku dan tingkat pengetahuan pencegahan DBD. Sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan, tingkat pengetahuan pada masyarakat termasuk dalam kategori cukup yaitu sebanyak 33 responden (55,0%). Setelah dilakukan penyuluhan kesehatan tentang pengaruh edukasi dengan media booklet selama 1 minggu, tingkat pengetahuan masyarakat termasuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 44 responden (73,3%). Hasil penelitian Putri menunjukkan bahwa ada pengaruh tingkat pengetahuan setelah diberikan edukasi dengan media booklet.

Berdasarkan hasil penelitian (Ariyani et al., 2023) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 100 % setelah diberikan Penyuluhan kesehatan tentang pencegahan demam berdarah di masyarakat melalui edukasi dengan media

video dan leaflet selama 1 minggu ini. Hasil Ariyani menunjukkan bahwa pengetahuan warga 60% mengalami peningkatan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dibandingkan dengan pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian (Andriani, 2020) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan media audio visual berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap anak usia sekolah tentang penyakit demam berdarah yang dibuktikan dengan hasil uji t-test independent dengan nilai  $p = 0,025 (< 0,05)$  yang menunjukkan adanya pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap pengetahuan anak usia sekolah tentang penyakit demam berdarah.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Gambaran Penerapan Edukasi Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Pada Pasien Demam Berdarah Dengue di RSUD Kota Kendari”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran penerapan edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan pada pasien Tn. G dengan demam berdarah dengue di RSUD Kota Kendari?

## **C. Tujuan Penulisan**

Untuk mengetahui bagaimana gambaran penerapan edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan pada pasien demam berdarah dengue di RSUD Kota Kendari

## **D. Manfaat penulisan**

### **1. Bagi masyarakat**

Untuk memperluas wawasan dan meningkatkan motivasi dalam menerapkan ilmu pengetahuan mengenai edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan pasien demam berdarah dengue.

### **2. Bagi Institusi Pendidikan**

Pemberian tambahan informasi kepada institusi pendidikan, terutama bagi mahasiswa, sangat penting sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut dalam menerapkan edukasi kesehatan pada pasien demam berdarah dengue. Hal ini dapat membantu mahasiswa memahami lebih dalam mengenai pentingnya edukasi kesehatan dan cara efektif dalam menyampaikan informasi kepada pasien, sehingga dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam praktik keperawatan di masa depan.

### **3. Bagi Profesi Perawat**

Menambah bahan bacaan dan wawasan yang berkaitan dengan penerapan edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan pasien demam berdarah adalah hal yang penting bagi profesi perawat. Informasi ini dapat membantu perawat dalam memberikan edukasi yang lebih efektif kepada pasien, sehingga pasien dapat lebih memahami kondisi mereka, cara pencegahannya, dan langkah-langkah yang harus diambil untuk perawatan.

#### **4. Bagi Penulis**

Penulis karya tulis ilmiah (KTI) dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam memberikan edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan pada pasien demam berdarah dengue.